

FILSAFAT ISLAM

Trajektori, Pemikiran dan Interpretasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk meng-umumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana di-maksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILSAFAT ISLAM

Trajektori, Pemikiran dan Interpretasi

Editor: H. Zuhri

Alim Roswantoro

Fachruddin Faiz

Imam Iqbal

Muhammad Taufik

Mutiullah

Muzairi

Novian Widiadharna

Robby H. Abror

Shofiyullah

Sudin

Syaifan Nur



FILSAFAT ISLAM

Trajektori, Pemikiran dan Interpretasi

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Penulis : Alim Roswanto, Fachruddin Faiz, H. Zuhri,
Imam Iqbal, Muhammad Taufik, Mutiullah,
Muzairi, Novian Widiadharma, Robby H.
Abror, Shofiyullah, Sudin, dan Syaifan Nur

Editor : H. Zuhri

Tata Letak : Moh. Fathoni

Desain Sampul : Mashudi

Cetakan Pertama, September 2015

x+314 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-72088-8-3

Penerbit FA PRESS

Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta. Telp. (0274) 512156

Email: filsafatagama@gmail.com

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ucapan Terimakasih

Atas diterbitkannya buku *Filsafat Islam* sebagai *Buku Daras* untuk mahasiswa Filsafat Agama khususnya dan mahasiswa-mahasiswa pencinta filsafat pada umumnya, Program Studi Filsafat Agama menyampaikan terimakasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi keputusan terbaik bagi pengembangan Prodi, yakni dengan terus mendorong tradisi menulis di kalangan dosen di antaranya melalui *Buku Daras* ini.

Kepada dosen-dosen yang ikut serta memberi sumbangan pemikiran dalam buku ini yakni, Drs. H. Muzairi, MA., Dr. Sudin, M.Hum., Dr. H. Syaifan Nur, MA., Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Dr. Shofiyullah, Mz. M.Ag., Dr. H. Muhammad Taufik, M.Ag., Dr. H. Zuhri, M.Ag., Dr. H. Fachruddin Faiz, Dr. Mutiullah, M.Hum., Dr. H. Robby H. Abror, M.Hum., Imam Iqbal, M.Si, dan Novian Widiadharma, M.Hum., dihaturkan banyak terimakasih atas kontribusinya. Kita yakin bahwa ilmu yang Bapak-bapak tulis dan sumbangkan akan ikut serta dalam proses pencerahan mahasiswa Filsafat Agama.

Juga dihaturkan terimakasih kepada Dr. H. Zuhri, M.Ag., sebagai editor, Muhammad Arif yang mengurus ISBN, Moh. Fathoni yang menata isi dan saudara Mashudi yang mendesain cover buku ini.

Terimakasih untuk semuanya *jazakum allah ahsana al-jaza*.

Yogyakarta, 10 November 2015

Ketua Program Studi Filsafat Agama,
Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum.



Filsafat Islam:

Sebuah Pengantar

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu ikhtiar dosen-dosen di Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini merangkum beberapa pokok pemikiran dalam filsafat Islam yang diharapkan membawa manfaat khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa yang menekuni kajian Filsafat Islam, dan diharapkan juga memberi kontribusi bagi wacana filsafat Islam sekarang ini.

Memperbincangkan Filsafat Islam tidak dapat dilepaskan dari tradisi filsafat Yunani. Namun demikian, harus diakui bahwa filsafat Islam juga telah melahirkan gagasan-gagasan yang berasal dari tradisi pemikiran Islam sendiri, bahkan tidak kalah menariknya dengan tradisi filsafat Yunani. Di luar itu, filsafat Islam juga sering diposisikan sebagai penafsir sekaligus pengkritik filsafat Yunani. Peran apapun yang disumbangkan, filsafat Islam memberi kontribusi besar bagi proses pembentukan sejarah dan peradaban Islam. Peran ini pula yang menjadikan filsafat Islam memiliki cakupan materi kajian yang jauh lebih kompleks dan lebih luas dibandingkan filsafat manapun.

Dengan latar di atas, Filsafat Islam kemudian mengalir memasuki berbagai lintasan bidang keilmuan yang lahir di dunia Islam. Bahkan, filsafat Islam menjadi katalisator bagi lahir dan berkembangnya kajian-kajian tersebut. Henry Corbin menempatkan kajian-kajian kalam menjadi bagian terdepan dalam sistematika wacana filsafat Islam dalam sejarah panjangnya. Oliver Leiman menyebut kajian-kajian tentang pengetahuan, mistisisme, ontologi, etika, politik, dan bahasa menjadi pokok kajian kefilosofatan dalam

Islam. Dalam kerangka baca yang lebih kontekstual Sayyed Hossein Nasr melakukan sistematisasi ulang. Demikian dengan juga kajian MM Sharif berupaya merangkul semua tokoh dan pemikiran lintas bidang. Sepanjang sejarahnya, filsafat Islam terus bergerak ke segala penjuru keilmuan untuk menumbuh-kembangkan pewacanaan.

Persoalannya sekarang, apakah peran dan eksistensi filsafat Islam di atas masih berlangsung hingga hari ini? jawaban pesimis tampaknya lebih dominan. Filsafat Islam hanya menjadi kenangan dan lintasan sejarah masa lampau yang urgensinya jauh dari jangkauan masyarakat. Filsafat Islam seakan-akan menjadi tumpukan sejarah yang sudah lapuk dimakan waktu. Filsafat Islam masih jauh dari perbincangan yang dapat memberi solusi terhadap problem-problem sosial kekinian dalam segala aspek dan dimensinya.

Dengan pertanyaan kritis di atas, filsafat Islam harus tergugah untuk dapat membuktikan dirinya sebagai bagian dari daya kekuatan pendorong tumbuh-kembangnya nalar kritis dan nalar solutif. Semua itu tentunya dimulai dari kemampuan pemerhati dan pengkaji dalam membaca gerak historis-dinamis pemikiran kefilosofan dalam Islam. Jelasnya, meski demikian, sejarah filsafat Islam tetap penting untuk dikaji sebagai langkah awal di samping juga untuk menguatkan fondasi keilmuan.

Selanjutnya, Filsafat Islam harus berani keluar dari sangkar emasnya dan hinggapi di berbagai bidang kajian yang sudah sekian abad sengaja dipisahkan dengan filsafat. Studi-studi al-Qur'an, hukum, sosial, bahkan konsep keilmuan sekalipun semestinya disapa dengan filsafat Islam. Sebaliknya, kajian-kajian tersebut juga harus berani menyapa filsafat. Dengan demikian, filsafat Islam menjadi kekuatan kritis-reflektif baik terhadap dirinya sendiri yakni Islam maupun terhadap kemanusiaan pada umumnya.

Selamat Membaca.

Editor

Daftar Isi

Ucapan Terimakasih	v
Kata Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix

Bab I: Trajektori

- ❖ Pemikiran Spekulatif di Dunia Islam: Telaah Historis
Diskursus Falsafah dan Kalam 3
Muhammad Taufik
- ❖ Filsafat sebagai Hikmah: Konteks Berfilsafat di Dunia Islam.... 33
Imam Iqbal

Bab II: Pemikiran

- ❖ Tuhan dalam Pandangan Al-Kindi 67
Shofiyullah Mz
- ❖ Hubungan Metafisika dan Politik dalam Filsafat al-Farabi..... 83
Sudin
- ❖ Konsep Negara Autentik menurut Al-Farabi..... 109
Mutiullah
- ❖ Naturalisme Abu Bakr Al-Rāzī..... 121
H. Zubri
- ❖ Hikmah Keistimewaan Muhammad Menurut Ibn ‘Arabi..... 133
Syaifan Nur
- ❖ Raushan Dhamir dan Rausyanfikir: Telaah Pemikiran
Muhammad Iqbal dan Ali Syari’ati..... 169
Muzairi
- ❖ Pandangan Akal dan Kebebasan, serta Konsekuensinya
pada Dua Perwujudan Wajah Islam (Kajian Pemikiran
Abdul Karim Soroush)..... 197
Alim Roswanto

Bab III: Interpretasi

❖ Ali Sina, Faithfreedom dan Pemikiran Anti-Islam 227
 Fahrudin Faiz

❖ Rasionalisasi Wacana Pembebasan.....245
 Robby Habiba Abror

❖ The Soteriological Deconstruction.....269
 Novian Widyadharma

Indeks 307



B

trajektori



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pemikiran Spekulatif di Dunia Islam: Telaah Historis Diskursus Falsafah dan Kalam

Muhammad Taufik

A. Pendahuluan

Perluasan wilayah Islam yang tadinya hanya sebuah titik hitam di atlas yang bernama Madinah ke seluruh penjuru dunia banyak membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Islam yang luar biasa dari masa ke masa. Perkembangan dan pertumbuhan Islam yang luar biasa membawa implikasi besar terhadap khazanah Islam di masa yang datang dengan perkembangan dan pasang surutnya. Ekspansi Islam menghadirkan persentuhan tradisi Islam dengan wilayah tempatnya tumbuh dan berkembang di wilayah non-Arab. Proses akulturasi dan asimilasi budaya menjadi sebuah keniscayaan yang pada akhirnya membuat Islam menjadi kaya warna dan variasi. Islam, kemudian, dipahami bukan hanya menjadi sebuah agama ritual semata yang mengajarkan relasi individual manusia dengan Tuhannya tetapi dia juga merupakan agama yang punya semangat keterbukaan untuk menerima pemikiran rasional dan logis.

Persentuhan Islam ke wilayah Barat juga membawa dampak signifikan terhadap pemikiran spekulatif yang bernama filsafat¹ yang berabad-abad lalu telah tumbuh dan berkembang di Yunani melalui kebudayaan Damaskus dan Baghdad. Bila di Yunani ada filosof tersohornya mulai Socrates, Plato, dan Aristoteles, maka di dunia Islam lahir murid-muridnya yang terkenal seperti al-Kindi,

¹ Untuk selanjutnya penulis menyebut filsafat dengan falsafah dalam bahasa Arab. Istilah ini juga biasa digunakan oleh Harun Nasution seorang ahli ilmu kalam terkemuka di Indonesia.

al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail, dan banyak lainnya. Kalâm dan falsafah adalah dua tradisi pengetahuan yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir Muslim. Keduanya digunakan untuk klarifikasi dan membenaran prinsip-prinsip agama Islam (*mutakallimîn*)² secara rasional, di satu sisi, dan dalam pencapaian ilmu-ilmu purbakala Yunani dan Hellenistik atau Roma-Yunani (*falâsifa*), pada sisi historisnya.³ Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana sebenarnya pemikiran spekulatif falsafah dan kalam di dunia Islam dalam bingkai historis yang penuh dinamika tersebut? Inilah pertanyaan besar yang perlu pemikiran yang mendalam untuk membahas dan mengkajinya.

B. Persentuhan Islam dengan Falsafah

Menurut Harun Nasution persentuhan Islam dengan falsafah tidak bisa terlepas dari dari konstruk sejarah yang dibagi dalam tiga periode besar: *Periode klasik* yaitu zaman kemajuan, yang dibagi dalam dua fase: *pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M), fase Islam meluas hingga Afrika Utara, Spanyol di Barat, dan Persia, India ke Timur yang tunduk pada khalifah yang berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus, terakhir di Baghdad. Zaman ini muncul ulama-ulama brilian seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad Bin Hanbal dalam bidang hukum. Imam al-Asy'ari, al-Mauridi, Wasil bin Atha' dalam ilmu Kalam. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Hallaj dalam mistisisme atau tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih dalam falsafah. Ibnu Hasyam, Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi, al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, fase disintegrasi (1000-1250 M), Islam

² Istilah *mutakallimin* juga sering digunakan untuk menyebut para ahli ilmu kalam.

³ *The New Encyclopædia Britanica Vol. 9*, (London: Encyclopædia Britanica Inc., 1974), hlm. 1012.

mulai pecah dalam politik karena kekuasaan khalifah mulai menurun yang ditandai dengan dirampas dan dihancurkannya Baghdad oleh Hulagu pada tahun 1258, fase ini khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam sudah hilang.

Perode pertengahan (1250-1800 M), yang dibagi dalam tiga fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250-1500 M), atau disebut dengan masa disintegrasi yang makin meningkat. Hal ini tampak dengan perbedaan Syi'ah dan Sunni atau antara Arab dan Persia. Dunia Islam terlihat dengan dua wajah yang berlainan, yaitu Arab, yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir sebagai pusat, dan Persia di bagian lain, yang terdiri dari, Balkan, Asia kecil, Persia, Asia Tengah dengan Persia sebagai pusat. *Kedua*, fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yang disebut dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia (Iran), dan Kerajaan Mughal di India. Kemajuan yang dicapai fase lebih terlihat pada kemajuan arsitektur Islam yang indah dalam bentuk gedung dan masjid.

Periode modern (1800-dan seterusnya) merupakan kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke Barat menyadarkan umat Islam akan kelemahannya, dan atas makin tingginya peradaban Barat yang semakin maju. Dalam periode modern ini mulai timbul ide-ide pembaruan dalam Islam.⁴

Era falsafah Yunani kuno, ditandai dengan sejumlah nama besar yang sampai sekarang tidak pernah dilupakan oleh kalangan pemikir, termasuk pemikir yang berbeda pendapat sekalipun. Sejumlah nama besar itu antara lain adalah, Phytagoras ($\pm$ 480-411 SM), Socrates ($\pm$ 469-399 SM), Plato ($\pm$ 427-347 SM), dan Aristoteles ($\pm$ 384-322 SM). Masa Hellenitas dan Romawi adalah suatu masa yang tidak dapat dilepaskan dari peranan raja

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1982), hlm. 13-14.

Alexander Agung. Ia telah mampu mendirikan negara besar yang tidak sekedar meliputi seluruh Yunani, tetapi juga daerah-daerah di sebelah timurnya. Kebudayaan Yunani menjadi kebudayaan supranasional. Kebudayaan Yunani ini disebut “Kebudayaan Hellenitas”. Hellenisme berasal dari kata *hellenizein* yang berarti berbahasa Yunani atau menjadikan Yunani. Dalam bidang kebudayaan, selain Academia Lykeion dibuka juga sekolah-sekolah baru dan yang menjadi tekanan pembelajarannya adalah masalah etika, yaitu bagaimana sebaiknya seseorang mengatur tingkah lakunya agar dapat hidup bahagia dalam kehidupan bersama. Ada sejumlah aliran pada masa ini seperti, stoisme, epikurisme, skeptisisme, elektisisme dan neoplatonisme.⁵

Karena zaman falsafah Islam langsung bersambung setelah era falsafah Yunani, maka tidak heran banyak karya awal para filosof Islam justru merupakan terjemahan atau mempelajari karya falsafah Yunani, yang menurut Harun Nasution falsafah Yunani sendiri dibagi dua masa: zaman Yunani atau Helenis dan zaman Helenistis-Romawi. Pasca keruntuhan Romawi dan berkembang luasnya kekhalifahan Islam, minat mempelajari warisan ilmu dan budaya falsafah Yunani meningkat dari sarjana-sarjana Muslim yang *concern* dengan kajian falsafah yang kaya akan pemikiran spekulatif tersebut. Terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun (813-833) yang merupakan putra Khalifah Harun al-Rasyid⁶ yang dikenal arif-bijaksana, proses penterjemahan karya-karya para filosof Yunani ke dalam bahasa dan aksara Arab dilakukan secara gemilang dalam

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), hlm. 69.

⁶ Penterjemahan tersebut memakan waktu sekitar 150 hingga 200 tahun. Pada masa berikutnya bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan selama 700 tahun. Penterjemahan di masa Harun Ar-Rasyid (786-809) difokuskan pada karya-karya Aristoteles dan karya-karya bangsa Persia. Kemudian dilanjutkan oleh Al-Makmun yang dikenal sangat tertarik dengan kebebasan berpikir yang berkuasa 813-833 M. Beliau mengadakan hubungan kenegaraan dengan raja-raja Romawi, Bizantium yang berpusat di Konstantinopel.

rangka transfer ilmu ke dalam Islam. Terjadinya transfer ilmu ini membawa pengaruh yang luar biasa terhadap pemikiran kefilosafatan yang muncul dari Barat tersebut. Implikasi besarnya minat transfer ilmu falsafah tersebut tidak terlepas dari dukungan penguasa, yakni khalifah saat itu yang memerintahkan para sarjana Muslim mempelajari dan mendalami falsafah untuk kemajuan Islam dalam berbagai hal.

Bersama terjemahan naskah-naskah teologis itu, seringkali diikutsertakan terjemahan karya-karya yang berkaitan dengan logika. Hal ini didorong oleh kebutuhan untuk menyelidiki yang lebih dalam tentang konsep-konsep teologis dan proses dialektis yang dilancarkan dalam perdebatan-perdebatan kristologis pada masa itu. Tetapi perlu dicatat bahwa para penerjemah itu tidak meneruskan penerjemahan sampai pada *isagoge*, *porphyry*, *categories*, *hermeneutica*, dan *analytica*. Sebagaimana terbukti dalam tradisi yang dinisbatkan dengan nama al-Farabi dalam sumber-sumber yang berbahasa Arab, bahwa studi-studi logika tidak dikejar sampai pada *Analytica Priora*, karena adanya bahaya-bahaya yang terkandung dalam mempelajari argumen-argumen demonstratif dan sofistik.⁷

Dampak dari transfer ilmu tersebut adalah lahirnya para filosof Muslim yang kualitasnya mencengangkan dunia saat itu dan diakui hingga saat ini. Munculnya filosof Muslim terkenal di Barat dan Timur tersebut memang bukan berguru secara langsung, karena mereka tidak hidup sezaman, tetapi faktanya mereka mampu menyerap dengan baik pemikiran guru-gurunya di Barat tersebut dan bahkan pengembangannya menjadi luar biasa dan mentereng. Persentuhan pemikiran falsafah ke dunia Islam memang tidak bisa mengabaikan proses terjemahan teks-teks Yunani kuno ke bahasa Arab dan menyebar ke dunia Islam secara cepat dan menakjubkan.

⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta, Pustaka Jaya, 1986), hlm. 26.

Penerjemahan teks-teks Yunani kedalam bahasa Arab yang tersimpan di perpustakaan kuno daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kaum Muslim, seperti Alexandria, Antioch, Edessa, Harran dan Judinsapur. Kota-kota tersebut dulunya adalah pusat ilmu pengetahuan. Proses terjemahan tersebut juga tidak terlepas dari persentuhan Islam dengan orang Kristen, Yahudi yang sudah sangat familiar dengan tradisi Yunani. Penggantian bahasa Persia dan Yunani dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara menjelang akhir abad ketujuh ini menandakan usaha penguasa Arab untuk menunjukkan keunggulan mereka sebagaimana keunggulan militer dan politik mereka pada bangsa-bangsa yang ditundukkan.⁸

Secara historis, pada awalnya corak falsafah Islam kebanyakan beraliran paripatetik yang dipengaruhi oleh falsafah Yunani khususnya Aristoteles. Walau demikian bukan berarti filosof Muslim hanya mengekor pada pemikiran Yunani, melainkan juga melakukan kritik dan menambahkan permasalahan-permasalahan baru yang harus diselesaikan. Permasalahan-permasalahan ini sebelumnya tidak ada pada masa Yunani. Selain paripatetik, ada juga aliran iluminisionis dan hikmah *muta'aliyah* yang merupakan ciri khas pemikiran dan falsafah Islam.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

⁹ Untuk mengetahui pemaknaan dan konsepsi Mulla Shadra *al-Hikmah al-Muta'aliyah* harus dilihat bagaimana dia mendefinisikan istilah hikmah atau falsafah. Menurutnya, kedua istilah tersebut adalah identik, dan ketika ia berbicara tentang hikmah atau falsafah dalam perspektifnya sendiri, maka yang dimaksudkan tidak lain adalah *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Setelah melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan terdahulu, Mulla Shadra mendefinisikan falsafah sebagai: "Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan membenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar sangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan". Lihat Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, Juz I, hlm. 21 dalam *Filsafat Wujud Mulla Shadra* (Yogyakarta:

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan pemikiran Yunani di kawasan Timur Tengah tidak dapat dilepaskan dari penaklukan yang dilakukan Alexander the Great terhadap kawasan tersebut. Ia dapat menguasai Arbela, sebelah Timur Tigris pada tahun 331 yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Darius. Kedatangannya ke daerah tersebut tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, tetapi sebaliknya ia berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia, sehingga pusat-pusat ilmu pengetahuan purbakala yang ada di Yunani dan Alexandria, dan sebelumnya Mesir serta Babylonia maupun Persia, jatuh ke tangan kaum Muslimin. Kota-kota seperti Antioch, Harran dan Jundishapur menjadi bagian dari Dar Al-Islam. Menjelang berakhirnya bani Umayyah dan permulaan periode bani Abbasiyah, penerjemahan bahasa-bahasa purbakala mulai dilakukan ke dalam bahasa Arab dengan bantuan orang-orang terpelajar dari berbagai pusat tersebut. Proses penerjemahan memakan waktu hampir 150 hingga 200 tahun yang berhasil menerjemahkan sebagian besar falsafah dan ilmu pengetahuan purbakala ke dalam bahasa Arab dan untuk waktu 700 tahun berikutnya, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan yang paling penting di seluruh dunia.¹⁰

Sejarah interaksi antara Islam dengan falsafah dan ilmu pengetahuan Yunani didahului oleh kontak langsung antara dunia Arab dan Yunani sebelum Islam melalui daerah Siria, Mesopotamia, dan Mesir. Falsafah dan Ilmu Pengetahuan Yunani datang ke daerah-daerah ini ketika penaklukan oleh Alexander Agung ke Timur pada abad keempat (331 SM). Alexander Agung mempersatukan orang-orang Yunani dan Persia dalam satu negara besar dengan cara sebagai berikut: (1) Mengangkat pembesar dan pembantunya dari orang Yunani dan Persia. (2) Mendorong perkawinan campuran

Pustaka Pelajar), hlm. 143.

¹⁰ Fazlur Rahman, *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (Menjelajah Dunia Modern), (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 84.

antara Yunani dan Persia, bahkan ia pernah menyelenggarakan perkawinan massal 24 Jenderal dan 10.000 prajuritnya dengan wanita-wanita Persia di Susa. Alexander Agung sendiri kawin dengan Statira, putri Darius, penguasa Persia yang kalah perang. (3) Mendirikan kota-kota dan pemukiman-pemukiman yang dihuni bersama oleh orang-orang Yunani dan Persia.¹¹

Penaklukkan Alexander yang Agung di kawasan Timur Tengah ternyata membawa pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Yunani di daerah yang ditaklukannya itu. Perkembangan pemikiran Yunani tersebut terlihat dari munculnya berbagai pusat atau lembaga pengkajian falsafah Yunani. Semua kota yang menjadi tempat perkembangan pemikiran Yunani ini kemudian dikuasai oleh Islam. Peranan penerjemahan dalam memasukkan pemikiran Yunani ke dalam Islam itu telah banyak disebut oleh para ahli sejarah. De Lacy O'Leary misalnya, mengatakan bahwa orang-orang Islam menguasai falsafah Yunani adalah melalui kegiatan penerjemahan dan pensyarahannya bahasa Yunani, dan kegiatan ini banyak mendapat bantuan dari orang-orang Syria. Sumber lain menyebutkan bahwa sebagian besar karya ilmu-ilmu populer ditemui oleh orang Islam melalui dorongan dari orang-orang Kristen Nestorian, khususnya para penerjemah dari Syria. Melalui saluran ini sebagian besar ilmu pengetahuan Yunani seperti ilmu pengetahuan kealaman, matematika astronomi, geografi dan kedokteran, dapat dijumpai orang-orang Islam. Khususnya dalam bidang kedokteran, sumbangan yang besar diberikan oleh Akademi Jundishapur yang dipimpin oleh dokter-dokter Yahudi dan Kristen.

Melalui kegiatan penerjemahan itu para cendekiawan Muslim dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan falsafah, dan mereka berusaha menambahkan kedalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu

¹¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 54.

pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam lapangan falsafah. Dengan demikian tidak tepat pendapat sebagian penelitian Barat yang cenderung memperkecil peranan kaum Muslim, mereka menganggap bahwa kaum Muslim hanya sebagai penyalin, penerjemah, atau paling tidak sebagai pensyarah dan komentator.

Usaha ini melahirkan sejumlah filosof besar Muslim. Dunia Islam belahan Timur yang berpusat di Bagdad. Pada masa Harun al-Rasyid (170-193 H/786-809 M) lebih diutamakan penerjemahan falsafah Aristoteles dan Persia. Kemudian pada masa al-Makmun, penerjemahan lebih aktif lagi dan disertai dengan pengiriman tim ahli ke negara tetangga, seperti Cyrus dan Romawi untuk mendapatkan buku-buku falsafah. Pada giliran berikutnya, muncul para filosof Muslim yang terkenal, kemudian menulis berbagai buku dalam memperkaya khazanah keilmuan ini dalam berbagai cabangnya, seperti kedokteran, logika astronomi dan lainnya, mereka di antaranya adalah al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina.¹²

C. Pengaruh Pemikiran Falsafah dalam Islam

Untuk memudahkan memahami pengaruh falsafah dalam Islam perlu dijelaskan dengan singkat mengenai negeri Yunani dan falsafah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar didapat pemahaman secara komprehensif. Ketika memperbincangkan falsafah, sebenarnya sedang berbicara mencari hakikat atau realitas sesuatu. Sesuatu inilah yang pada akhirnya menjadi objek pembahasan falsafah, yaitu hakikat Tuhan, hakikat manusia dan hakikat kosmos. Berfalsafah selalu bermula dari rasa ingin tahu akan hakikat sesuatu, dan rasa ketidak pastian atau ragu-ragu (skeptis), seseorang secara terus menerus berpikir untuk mencari jawabannya. Maka upaya seseorang untuk mencari hakikat sesuatu inilah sebenarnya ia sedang berfalsafah.¹³ Dan upaya-upaya untuk menyingkap haki-

¹² Ahmad Amin, *Dhuhā Islam* (Kairo: An-Nahda Al-Misriah, 1974), hlm. 62-63.

¹³ Panut Panuju, *Kuliah Filsafat Islam* (Lampung: Gunung Pesagi, 1994), hlm. 2.

kat segala sesuatu yang wujud, telah lama dilakukan oleh bangsa Yunani. Sejak zaman Yunani Kuno itu arti falsafah telah berkembang cukup banyak. hal ini menunjukkan bahwa falsafah memang sudah ada dan berkembang pada bangsa tersebut.

Orang yang pertama kali menggunakan istilah falsafah adalah Pythagoras dari Yunani yang lahir antara 582-496 SM. Pada waktu itu arti falsafah belum begitu jelas. Kemudian arti falsafah itu diperjelas seperti yang banyak dipakai sekarang ini.¹⁴ Kata Falsafah berasal dari bahasa Yunani yang tersusun dari dua kata yaitu *Philein* yang berarti “cinta” dan *Shopos* yang berarti “hikmah, kebijaksanaan (*wisdom*)”. Akan tetapi orang Arab memindahkan kata Yunani *Philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafa* dengan *fa 'lala, fa 'lalatan* dan *fi 'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja *falsafa* adalah *falsafah* dan *filsaf*,¹⁵ yang memiliki arti “hikmah”. Hikmah menurut Ibnu Arabi adalah proses pencarian hakikat sesuatu dan perbuatan.¹⁶ Al-Raghib memberikan definisi yang lebih simple, yaitu *ashabtul haqqi bil 'ilmi wal aql* (memperoleh kebenaran dengan ilmu dan akal). Filosof Yunani, seperti Plato misalnya memberikan definisi falsafah sebagai suatu pengetahuan tentang segala sesuatu. Sedangkan Aritoteles beranggapan, bahwa kewajiban falsafah ialah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian falsafah bersifat ilmu yang umum sekali.

Yunani adalah sebuah negara di benua Eropa yang telah memiliki pemikiran peradaban yang maju sejak berabad-abad tahun yang lalu (Yunani kuno). Jadi falsafah Yunani adalah sebuah pemikiran untuk mencari hakikat sesuatu atau sebuah pemikiran untuk mencari suatu kebenaran yang terjadi pada masa Yunani kuno. Falsafah

¹⁴ Conny R. Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 7.

¹⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam...*, hlm. 17.

pra-Sokrates ditandai oleh usaha mencari asal (asas) segala sesuatu (“*arche*”). Tidakkah di balik keanekaragaman realitas di alam semesta itu hanya ada satu azas. Thales mengusulkan: air, Anaximandros: yang tak terbatas, Empedokles: api-udara-tanah-air. Herakleitos mengajar bahwa segala sesuatu mengalir (“*panta rei*” = selalu berubah), sedang Parmenides mengatakan bahwa kenyataan justru sama sekali tak berubah. Namun tetap menjadi pertanyaan: bagaimana yang satu itu muncul dalam bentuk yang banyak, dan bagaimana yang banyak itu sebenarnya hanya satu? Pythagoras (580-500 SM) dikenal oleh sekolah yang didirikannya untuk merenungkan hal itu. Democritus (460-370 SM) dikenal oleh konsepnya tentang atom sebagai basis untuk menerangkannya juga. Puncak zaman Yunani dicapai pada pemikiran falsafah Sokrates (470-399 SM), Plato (428-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM).

Falsafah Yunani yang masuk kancan pemikiran Islam melalui kegiatan penerjemahan yang diakui membuat perkembangan falsafah Islam semakin pesat, akan tetapi suatu kesalahan jika dikatakan bahwa pemikiran umat Muslim hanya terjadi pasca kegiatan penerjemahan atau hanya berupa nukilan-nukilan dari falsafah Yunani yang ter-Arab-kan. Berguru tidak berarti meniru atau mengekor belaka, harus dipahami bahwa budaya Muslim menembus berbagai lapisan dimana ia bergumul dan berinteraksi, yang melahirkan banyak pemikiran baru. Artinya jika dikatakan bahwa falsafah Islam merupakan jiplakan dari falsafah Yunani mengapa tidak dikatakan dengan hal yang serupa atas India dan Persia? Hal ini berarti bahwa transformasi dan peminjaman beberapa pemikiran tidak harus mengkonsekuensikan perbudakan maupun penjiplakan.¹⁷

Perjalanan Islam yang cukup panjang selama kurang lebih dari setengah abad sebelum mengenal pemikiran Yunani menunjukkan bahwa telah ada sistem berpikir maupun pemikiran-pemikiran yang

¹⁷ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xv.

ditandai dengan adanya kegiatan pengkajian terhadap al-Qur'an maupun para kaum teolog (kalam), ahli fiqh dan lainnya. Tentunya dalam perjalanan tersebut bukan berarti tidak ada konflik maupun pertentangan dan perbedaan dari perjalanan pemikirannya yang kesemuanya pada dasarnya juga memberikan petunjuk bahwa sebelum Islam mengenal logika dan falsafah Yunani telah ada model pemikiran falsafah yang dilakukan oleh kaum Muslim yang menyangkut persoalan-persoalan teologis dan kajian hukum yang secara tak langsung telah menyiapkan landasan dasar bagi diterima dan dikembangkannya logika dan falsafah Yunani dalam Islam.¹⁸

Salah satu alasan ilmu pengetahuan diminati oleh masyarakat Yunani ialah karena kepraktisan dan bermanfaat oleh elit penguasa, seperti ilmu obat-obatan, ilmu perbintangan, dan matematika. Adapun salah satu faktor falsafah Yunani dikaji oleh orang-orang Islam kala itu adalah karena adanya karya terjemahan falsafah yang disalin secara bebas ke dalam bahasa Arab, khususnya yang dilakukan oleh cendekiawan Kristen tersebut. Sebagian karya falsafah berasal dari bahasa Yunani dan sebagian lagi dari teks asli versi Syriac. Namun, keliru besar bila beranggapan bahwa falsafah Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani, kata Oliver Leaman.¹⁹

Tidak semua unsur falsafah berasal dari Yunani, tetapi juga muncul dari Islam sendiri. Nurkholis Madjid menyatakan bahwa sumber dan pangkal tolak falsafah dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun memiliki dasar yang kokoh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, falsafah banyak mengandung unsur-unsur dari luar, teru-

¹⁸ W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 81.

¹⁹ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*, Pentj. Amin Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 5-8.

tama Hellenisme²⁰ atau dunia pemikiran Yunani.²¹

Namun, mustahil melihat falsafah Islam sebagai *carbon copy* Hellenisme. Misalnya, meskipun terdapat variasi, semua pemikir Muslim berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan, dan karena itu mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian seperti yang dilakukan Ibnu Sina dengan risalahnya yang terkenal, *Itsbat An-Nubuwwat*. Mereka juga banyak mencurahkan banyak tenaga untuk kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanannya dalam Hellenisme, kecuali dengan sendirinya pada kaum Hellenis Kristen. Para filosof Muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, kebebasan dan keterpaksaan (determinisme), asal usul penciptaan dan seterusnya, yang semuanya itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.²²

²⁰ Istilah “Hellenisme” pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J.G. Droysen. Ia menggunakan perkataan “Hellenismus” sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai periode peralihan antara Yunani kuno dan dunia Kristen. Droysen lupa akan peranan Roma dalam agama Kristen (dan membatasi seolah-olah hanya Yunani saja yang berperan). Namun ia diakui telah berhasil mengidentifikasi suatu kenyataan sejarah yang amat penting. Biasanya yang disebut zaman Hellenik yang merupakan peralihan itu ialah masa sejak tahun 323 sampai 30 S.M. atau dari saat kematian Iskandar Agung (*the Alexander the Great*) sampai penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya pesisir timur dan selatan seperti Syiria dan Mesir, yang diperintah oleh bangsa Macedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi Bahasa Yunani), dan pemikiran (ilmu pengetahuan Yunani, terutama filsafatnya, diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara)., Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramdina, 1992), hlm. 233. Bandingkan dengan “Hellenic Age” dalam Britanica.

²¹ *Ibid.*, hlm. 218-219.

²² Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam...*, hlm. 38.

D. Ilmu Kalam dalam Islam

Islam adalah agama yang bersendikan akidah dan syariat. Islam yang monoteis merupakan prinsip dasar bagi pemeluknya, bahkan bagi pemeluk-pemeluk agama suci sebelum Islam.²³ Al-Qur'an menegaskan dalam surat al-Anbiya': 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

(Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.")

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman. Ilmu Kalam, selanjutnya disebut Kalam, menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu Aqa'id (ilmu akidah, yakni, simpul-simpul (kepercayaan), Ilmu Tauhid (ilmu tentang Ke-Maha-Esaan (Tuhan), dan Ilmu Ushul al-Din (Ushuluddin, yakni ilmu tentang pokok-pokok agama). Di Indonesia, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain tersebut di atas, kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran kalam di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar, maka dari itu pendekatannyapun biasanya doktrin, seringkali juga dogmatis.

Jangka waktu dalam dua ratus tahun sejak pertengahan abad kedua hijriah adalah masa yang banyak sekali diletakkan dasar-dasar

²³ Kusmin Busyairi, "....." Jurnal *Al-Jami'ah*, Nomor 28 Tahun 1982, hlm. 48.

perumusan buku ajaran Islam seperti yang dikenal sekarang. Selain munculnya kalam oleh Mu'tazilah serta falsafah oleh adanya gelombang Hellenisme, masa itu juga mencatat adanya proses konsolidasi faham kebanyakan umat, yaitu faham jama'ah dan sunnah.²⁴

Secara historis, kalam sebagai sebuah ilmu mula-mula muncul pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (813-833 M) dari Daulah Abbasiyah dan diciptakan oleh kaum Mu'tazilah. Alasan utama penggunaan istilah kalam ini, boleh jadi karena masalah yang menonjol mereka perdebatkan yaitu tentang bicara sebagai salah satu sifat Tuhan. Bahkan dalam sejarahnya disebutkan bahwa benih ilmu kalam muncul sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup. Fakta adanya sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang "*al-qadar*" sebuah tema yang pada masa selanjutnya menjadi topik pembicaraan kalam, merupakan argumen yang memperkuat pernyataan ini. Jika kita sepakat dengan penjelasan Louis Gardet dan Anawati bahwa ilmu kalam tumbuh seiring dengan adanya kajian terhadap teks al-Qur'an. Namun, kalam mulai mempunyai bentuknya yang definitif sejak masa kebangunannya yang ditandai dengan masuknya pengaruh falsafah Yunani.²⁵

Setelah wafatnya Nabi (632 M) dan semakin berkembangnya umat Islam, akhirnya ummat Islam mulai pecah belah. Awal mula terjadi perpecahan dikalangan Islam pada masa kekhalifaan Ali bin Abi Thalib yang dipicu oleh terbunuhnya Usman bin Affan yang menjadi khalifah sebelumnya, Ali yang menjadi khalifah pada saat itu tidak mau melakukan *Qishas* atas terbunuhnya Usman, di karenakan masih belum jelas tentang siapa pelakunya, dari hal tersebut terjadilah peperangan di kalangan ummat Islam, yakni Ali dengan kalangan Aisyah yang disebut Perang Jamal yang akhirnya

²⁴ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bimtamg, 1984), hlm. 26

²⁵ Muhammad In'am Esha, *Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Aras Perkembangan Kalam Islam Kontenporer* (Yogyakarta: Elsaq Press), hlm. 15.

dimenangkan oleh Ali dan Perang Shiffin atas pemberontakan Muawwiyah terhadap kekhalifaan Ali yang berakhir dengan perdamaian atas politik Muawwiyah yang mengangkat mushaf sebagai tanda perdamaian atas hukum Allah. Pada Akhirnya kedua-duanya (Ali dan Muawwiyah) diputuskan dengan Abitrasi (*tahkim*) dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa Asy'ari dan dari pihak Muawwiyah diwakili oleh Amar bin Ash, atas siasat Amar bin Ash akhirnya Ali terjatuh dari kepemimpinan dengan keadaan terpaksa dan Muawwiyah tetap pada jabatannya, dari kejadian tersebut yang menyebabkan kontroversi di kalangan umat Islam yang tidak ada ujungnya. Dari sini timbulah bermacam-macam pengklaiman para *firqah*.²⁶

1. Pengertian Kalam

Kalam dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai perkataan dan ucapan. Dalam ilmu kebahasaan, kalam ialah kata-kata yang tersusun dalam suatu kalimat yang mempunyai arti. sementara dalam ilmu agama kalam adalah firman Allah. Kemudian kata ini menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri, yang disebut dengan ilmu kalam. Di antara alasan di ajukan sebagai berikut:

Memang banyak argumen mengenai pengertian kalam. Ada yang mengartikan kalam bermakna pembicaraan atau perkataan. Dalam lapangan pemikiran Islam, istilah kalam memiliki dua pengertian: pertama, sabda Allah (*The Word of God*), dan kedua, *Ilm al-Kalam* (*The science of kalam*).²⁷ Muhammad Abduh memberikan persamaan istilah ilmu tauhid dan disebut ilmu kalam, yaitu ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya. sifat sifat yang *jaiz* disifatkan kepadanya dan tentang sifat mustahi dari pada-Nya. dan membahas tentang rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang diwajibkan

²⁶ Sahilun A. Nashir, *Ilmu Kalam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 9.

²⁷ Adeng Muchtar G, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 19.

atas dirinya, hal yang jaiz yang dihubungkan atau dinisbatkan pada diri mereka dan hal yang terlarang (*mustahil*) menghubungkannya kepada diri mereka.²⁸

Dari segi bahasa, istilah kalam berarti *al-qaul* (pembicaraan). Namun dalam tradisi keilmuan, Wolfson, berpendapat bahwa istilah ini dipakai sebagai terjemahan kata *logos*, yakni pikiran yang terkandung dan menjadi dasar bagi suatu perkataan, pembicaraan, dan argumen. Pendapat Wolfson ini sebenarnya telah menggambarkan ajaran dasar Islam tentang penggunaan pikiran, baik secara badaniah dan batiniah. Jika dalam aspek badani, rumusan berdasarkan pada penggunaan pikiran dan pemahaman mendalam yang disebut *al-fiqh*, dalam aspek batini, argumen yang digunakan juga berdasar pada pikiran disebut *Kalam*. Dalam literatur kuno tidak terdapat perkataan kalam yang menunjukkan suatu ilmu berdiri sendiri, sebagaimana yang diartikan sekarang. Arti semula dari perkataan kalam adalah kata-kata yang tersusun yang menunjukkan suatu maksud. Kemudian dipakai untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan yaitu, “sifat berbicara (berkata, *al-nutqu*)”. Dalam al-Qur’an banyak kita dapati perkataan *kalamullah*, seperti dalam, QS. al-Baqarah ayat 75 dan QS an-Nisa’ ayat 164.

Perkataan kalam untuk menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana yang kita kenal sekarang, untuk pertama kalinya kalam dipakai pada masa abbasiyah atau tegasnya pada masa khali-fah al-Ma’mun. Sebelum masa tersebut, pembahasan tentang kepercayaan-kepercayaan dalam Islam disebut *al-fiqhu fiddin* sebagai imbalan terhadap *al-fiqhu fil ilmi* yang diartikan ilmu hukum (*ilmu al-qonun*) mereka berkata: *al-fiqhu fiddin afdolu minnal fiqhi fil-ilmi*. Ilmu ini disebut dengan kalam, disebabkan persoalan yang terpenting yang menjadi pembicaraan pada abad-abad permulaan hijriyah ialah apakah kalam Allah (al-Quran) itu *kadim* atau *hadis*.

²⁸ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam: Teologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1.

Dasar kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil pikiran ini tampak jelas dalam pembicaraan para *mutakallimin*. Mereka jarang mempergunakan dalil *naql* (al-Quran dan Hadist), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan terlebih dahulu berdasarkan dalil-dalil pikiran. Karena itulah makanya kalam kadang disebut dengan ilmu tauhid, ilmu usluhuddin dan ilmu akidah atau *aqa'id* (membicarakan tentang kepercayaan Islam).²⁹

Penyebutan kalam karena beberapa sebab, di antaranya; Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan abad-abad permulaan hijriyah. Dasar kalam yakni dalil-dalil dan pengaruh dalil-dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan-pembicaraan para *mutakallimin*. Kalam juga berarti cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam falsafah. Dengan demikian, kalam merupakan salah satu ilmu keislaman yang timbul dari hasil diskusi umat Islam dalam merumuskan akidah Islam dengan menggunakan dalil akal dan falsafah.

Kalam menjadi dasar dalam perbincangan tentang keagamaan yang berbeda dengan metode dan objek dari falsafah Islam. Falsafah metode intelektual, maka nash agama dijadikan sebagai bukti untuk membenarkan akal. Sementara itu ilmu kalam metode argumentasinya, maka falsafah di jadikan alat untuk membenarkan nash agama. Objek falsafah adalah Tuhan, alam, dan manusia, sementara objek kalam adalah Allah dengan alam dan manusia yang hidup di bumi sesuai dengan syariat yang diturunkan Allah kepada hambanya dalam kitab-kitab suci. Falsafah mengarungi medan pemikiran tanpa terikat dengan pendapat yang ada. Sementara kalam mengambil dalil aqidah yang tertera dalam nash agama yang tidak mungkin diragukan lagi seperti adanya Allah, kemudian dicarikan argumentasinya. Falsafah adalah istilah Yunani yang masuk ke dunia Islam. Jadi, falsafah Islam adalah produk dari luar

²⁹ *Ibid.*, hlm. 4

Islam, sedangkan kalam adalah ilmu Islam sendiri yang lahir dari diskusi-diskusi sekitar al-Qur'an apakah hadist baru, atau kadim.

Permulaan lahir falsafah Islam pada abad kedua awal abad ketiga hijriah, sudah ada filosof-filosof yang terkenal dengan sebutan filosof, seperti al-Kindi dengan sebutan filosof Arab. Begitu pula dengan ilmu kalam tokoh-tokohnya tetap disebut mutakallimin dan tidak di sebut filosof. Di samping itu, telah terjadi pertentangan yang sangat tajam antara kaum filosof dan kaum teolog seperti kasus antara al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd.

Merupakan suatu hal yang urgen untuk mengerti kalam, karena kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang biasa disebut juga ilmu ushuluddin (yang mempelajari dasar-dasar agama) yang mengedepankan persoalan kalam Tuhan dengan dasar-dasar argumentasi, baik rasional yang mengutamakan berpikir secara falsafah maupun mengedepankan dalil-dalil Qur'ani dan Hadis. Kalam atau dengan nama lainnya ilmu akidah atau teologi membahas masalah ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, tentang keimanan, serta kufur dengan menggunakan argumentasi logika. Banyak membahas dan mengkaji tentang entitas Muslim, siapa yang sebenarnya kafir dan telah keluar dari Islam, bagaimana dengan Muslim yang mengerjakan hal haram dan kafir yang mengerjakan hal baik. Empat masalah pokok dalam kalam yaitu mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan serta mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi kejahatan menjadi tema sentral yang selalu hangat untuk dibahas.

2. Sebab Kemunculan Kalam

Kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal pada masa Nabi, maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Akan tetapi baru di kenal pada masa berikutnya, setelah ilmu-ilmu keislaman yang lain satu persatu muncul dan setelah orang banyak membicarakan tentang kepercayaan alam gaib (metafisika). Kita tidak akan dapat

memahami persoalan-persoalan kalam sebaik-baiknya kalau kita tidak mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya, kejadian-kejadian politis dan historis yang menyertai pertumbuhannya. Faktor penyebabnya itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Fakor Penyebab dari Dalam

Faktor dari dalam yang berupa al-Qur'an ialah karena ayat-ayat al-Qur'an selain membawa ajakan untuk mengesakan Tuhan dan membenarkan perutusan Nabi Muhammad serta bagian lain yang berhubungan dengan akidah juga mengungkapkan beberapa bantahan dan tantangan terhadap orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari kebangkitan, orang-orang musyrik, sikap mempertuhankan Nabi Isa dan sebagainya. Selain itu membawakan ajakan kepada kaum Muslim untuk giat berdakwah menyebarkan Islam.³⁰ Al-Qur'an sendiri disamping ajakanya kepada tauhid dan mempercayai tentang kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hal itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar. Al-Qur'an tidak membenarkan kepercayaan mereka dan membantah alasan-alasannya, antara lain; (1) golongan yang mengingkari agama dan adanya Tuhan dan mereka mengatakan bahwa yang menyebabkan kebinasaan dan kerusakan hanyalah waktu saja. (2) Golongan-golongan syirik, yang menyembah selain Allah. Golongan-golongan yang tidak percaya akan perutusan Nabi-nabi dan tidak mempercayai kehidupan kembali di akhirat nanti. Golongan yang menyatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah dari perbuatan Tuhan semuanya dengan tidak ada campur tangan manusia. Tuhan membantah alasan-alasan dan perkataan-perkataan mereka semua dan juga dan juga memerintahkan Nabi untuk tetap menjalankan dakwahnya sambil menghadapi alasan-alasan yang tidak percaya dengan cara yang halus.

³⁰ Kusmin Busyairi, dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Nomor 28 Tahun 1982, hlm. 48.

Adanya golongan-golongan tersebut di samping adanya perintah Tuhan dalam ayat ini, sudah tentu membuka jalan bagi kaum Muslim untuk mengemukakan alasan-alasan kebenaran ajaran-ajaran agamanya di samping menunjukkan kesalahan-kesalahan golongan-golongan yang menentang kepercayaan-kepercayaan itu, dan dari kumpulan alasan-alasan itulah berdiri kalam. Ketika kaum Muslim selesai membuka negeri-negeri baru untuk masuk Islam, mereka mulai tentram dan tenang pikirannya, di samping melimpahnya rizki. Di sinilah mulai mengemuka persoalan agama dan berusaha mempertemukan nas-nas agama yang bertentangan. Sesudah itu datanglah fase penyelidikan dan pemikiran yang membiarkan soal agama secara falsafah. Di sinilah kaum Muslim mulai menggunakan falsafah untuk memperkuat alasannya. Masalah politik cukup mendominasi, contoh yang tepat untuk soal ini adalah soal khilafah (pimpinan pemerintahan negara). Sebenarnya soal khilafah itu adalah soal politik. Agama tidak mengharuskan kaum Muslim mengambil bentuk khilafah tertentu, tetapi hanya memberikan dasar yang umum, yaitu kepentingan umum. Wakil-wakil umat bisa mengadakan peraturan-peraturan cara pemilihan orang yang bisa mewujudkan kepentingan umum itu. Kalau terjadi perselisihan dalam soal ini, maka perselisihan itu semata-mata adalah persoalan politik.³¹

Faktor penyebab dari luar juga mempengaruhi kalam yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam masa lalu. Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Kristen, dan lain-lain. Bahkan di antara mereka ada yang sudah pernah menjadi ulamanya. Selain itu golongan Islam yang dulu terutama golongan Mu'tazilah memusatkan perhatian untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Mereka tidak akan bisa memusuhi lawan-lawannya, kalau mereka

³¹ Ahmad Hanafi. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta, 1982), hlm. 16.

itu sendiri tidak mengetahui pendapat-pendapat lawan tersebut beserta dalil-dalilnya. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, para mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan falsafah maka mereka terpaksa mempelajari logika dan falsafah terutama bagi ketuhanan.³²

E. Relasi Falsafah dan Kalam

Ada ungkapan yang cukup tepat untuk menggambarkan antara falsafah dan kalam, yaitu serupa tapi tidak sama. Antara falsafah dan kalam banyak mempunyai keserupaan dan kemiripan, misalnya kemiripan objek kajian, karena objek kajian keduanya adalah tentang Tuhan, manusia, dan alam. Objek kajian kalam adalah ke-Tuhanan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian falsafah adalah masalah ke-Tuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Kedua ilmu tersebut pada dasarnya membahas masalah yang berkaitan dengan ke-Tuhan-an.³³ Itulah yang membuat terlihat bahwa falsafah dan kalam terlihat serupa. Tapi bila didekati lebih dalam, maka sesungguhnya kedua ilmu tersebut memiliki sumber kebenaran yang berbeda, bila falsafah bersumber pada kemampuan akal manusia, maka kalam kebenarannya bukan hanya pada akal tetapi bersandar pada wahyu Tuhan.

Baik kalam dan falsafah, berkaitan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Kalam dengan metodenya berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya. Falsafah dengan wataknya sendiri pula, berusaha menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar atau di atas jangkauannya), atau tentang Tuhan.

Selain itu tampak ada hubungan antara falsafah dan kalam,

³² *Ibid.*

³³ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 39.

karena dalam kalam terdapat corak falsafah yang menunjukkan ada pengaruh pikiran-pikiran dan metode falsafah, sehingga banyak di antara para penulis menggolongkan kalam kepada falsafah. Sebagai contoh Ibnu Khaldun (Wafat 808 H/ 1406 M) mengatakan bahwa persoalan-persoalan kalam sudah bercampur dengan persoalan-persoalan falsafah, sehingga sukar dibedakan satu dengan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan banyak ahli seperti Tenneman atau H. Ritter memasukkan mutakallimin ke dalam ahli falsafah dalam Islam.³⁴

Bila keduanya disebut memiliki keserupaan dan hubungan yang erat, tapi pada hakekatnya keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaannya terletak pada aspek metodologi yang digunakannya. Kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika di samping argumentasi-argumentasi bersifat normatif Qur'ani, berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai apologinya. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika. Di dalamnya terdapat keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional. Dan dari segi landasan berpijak, kalam berpijak pada wahyu Tuhan dan kesadaran adanya Tuhan yang mengakui bahwa akal manusia terbatas dalam mengetahui segala sesuatu. Falsafah dijadikan sebagai alat untuk membenarkan dalil agama. Falsafah mengawali pembuktiannya dengan argumentasi akal, barulah pembedaannya diberikan wahyu sedangkan kalam mencari wahyu yang berbicara tentang keberadaan Tuhan baru kemudian didukung oleh argumentasi akal.

Selain itu falsafah adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakan adalah rasional secara akal manusia. Kebenaran falsafah penting untuk diperhatikan dan diselami. Kebenaran ini diperoleh dengan

³⁴ Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-aliran* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 5.

melakukan perenungan falsafati dan bersumber dari rasio sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat subyektif dan spekulatif, sehingga tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan semua pihak. Untuk permasalahan-permasalahan tertentu falsafah juga tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, maka manusia mencari jawaban yang pasti dengan berpaling kepada agama. Falsafah menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan akal budi secara radikal (mengakar), integral (menyeluruh) dan universal (mengalam), tidak terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Dengan berpijak dari akal pikiran dan kesadaran akan wujud diri sendiri. Falsafah dapat merangsang lahirnya keinginan dari temuan filosof melalui berbagai observasi dan eksperimen yang melahirkan ilmu-ilmu. Hasil kerja filosof dapat menjadi pembuka bagi lahirnya suatu ilmu, oleh karena itu falsafah disebut juga sebagai induk ilmu (*mother of science*). Untuk kepentingan perkembangan ilmu, lahir disiplin falsafah yang mengkaji ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai falsafah ilmu pengetahuan atau disebut juga dengan epistemologi. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan terminologi generik yang mencakup seluruh hal yang diketahui manusia. Dengan demikian pengetahuan adalah kemampuan manusia seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pengamatan, dan intuisi yang mampu menangkap alam dan kehidupannya serta mengabstraksikannya untuk mencapai suatu tujuan.

Dari segi pembinaannya, falsafah sejak semula sudah tumbuh di Yunani dalam keadaan utuh dan lengkap, sehingga ketika diterima kaum Muslim tinggal memberi penjelasan-penjelasan dan mempertemukannya dengan kepercayaan-kepercayaan Islam. Berkenaan dengan keragaman kebenaran yang dihasilkan oleh kerja logika maka di dalam falsafah dikenal apa yang disebut: Kebenaran korespondensi (persesuaian antara apa yang ada dalam rasio

dengan kenyataan kebenaran yang ada di alam nyata). Kebenaran koherensi (kesesuaian antara suatu pertimbangan baru dan suatu pertimbangan yang telah diakui kebenarannya secara umum dan permanen. Jadi, kebenaran dianggap tidak benar kalau tidak sesuai dengan kebenaran yang dianggap benar secara umum). Kebenaran pragmatik (sesuatu yang bermanfaat (*utility*) dan mungkin dapat dikerjakan dengan dampak yang memuaskan. Jadi, sesuatu dianggap tidak benar jika tidak tampak manfaatnya secara nyata dan sulit untuk dikerjakan).

Dalam perkembangannya, kalam terbagi menjadi teologi rasional dan teologi tradisional. Dengan prinsip teologi rasional yakni hanya terikat pada dogma-dogma yang jelas dan tegas dalam al-Qur'an dan Hadisi, dan memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal. Prinsip tradisional adalah terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti selain arti harfiyah, tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak dan memberikan daya yang kecil pada akal. Setelah abad ke-6 Hijriyah terjadi percampuran antara falsafah dengan kalam, sehingga kalam menelan falsafah secara mentah-mentah dan ditunjukkan dalam berbagai bukti dengan mana Ilmu Tauhid. Yaitu pembahasan problema kalam dengan menekankan penggunaan semantik (logika) Aristoteles sebagai metode, sama dengan metode yang ditempuh para filosof. Kendatipun kalam tetap menjadikan *nash-nash* agama sebagai sumber pokok, tetapi dalam kenyataannya penggunaan dalil *naqli* juga tampak pada perbincangan *mutakalimin*. Atas dasar itulah sejumlah pakar memasukkan kalam dalam lingkup falsafah Islam.

Sehingga falsafah Islam bertujuan untuk menyelaraskan antara firman dan akal, ilmu pengetahuan dengan keyakinan, agama dengan falsafah serta menunjukkan bahwa akal dan firman Tuhan

tidak bertentangan satu sama lain. Walaupun orientasinya bersifat religius, namun isu-isu penting dalam falsafah tidak diabaikan, seperti waktu, ruang, materi, kehidupan dan masalah-masalah kontemporer. Falsafah Islam dan kalam sangat kuat pengaruhnya satu sama lain. Kalam mencuatkan masalah-masalah baru bagi falsafah, dan falsafah membantu memperluas area, bidang, atau jangkauan kalam, dalam pengertian bahwa pembahasan tentang banyak masalah falsafah jadi dianggap penting dalam kalam. Falsafah Islam mengandalkan akal dalam mengkaji objeknya Allah, alam dan manusia tanpa terikat dengan pendapat yang ada (pemikiran-pemikiran yang sama sifatnya, hanya berfungsi sebatas masukan dan relatif). *Nash-nash* agama hanya sebagai bukti untuk membenarkan hasil temuan akal. Sebaliknya, kalam mengambil dalil akidah sebagaimana tertera dalam wahyu, yang mutlak kebenarannya untuk menguji objeknya Allah dan sifat-sifatnya, serta hubungan dengan Allah dengan alam dan manusia sebagaimana tertuang dalam kitab suci menjadikan falsafah sebagai alat untuk membenarkan *nash* agama. Seperti keberadaan Allah, falsafah mengawali pembuktiannya dengan argumentasi akal, barulah pembenarannya diberikan oleh wahyu, sementara kalam mencari wahyu yang berbicara tentang keberadaan Allah, baru kemudian didukung oleh argumentasi akal. Walaupun objek dan metode kedua ilmu ini berbeda, tapi saling melengkapi dalam memahami Islam dan pembentukan akidah Muslim. Sebagaimana diketahui menggunakan akal dalam porsi yang sangat besar dalam pembahasan masalah-masalah keagamaan dalam Islam tidak hanya dijumpai dalam bidang falsafah, tetapi juga dalam bidang ilmu kalam, tasawuf, ushul fiqh, dan sains.

F. Penutup

Falsafah adalah seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran. Metode yang digunakan adalah

metode rasional-empiris. Falsafah menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (mengembara) akal budi secara radikal (mengar) yang integral (menyeluruh) serta universal (mengalam); tidak merasa mengikat oleh ikatan apapun kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Dalam falsafah, kebenaran yang dihasilkan oleh karya logika disebut kebenaran korespondensi adalah penyesuaian antara bahasa sederhana, kebenaran adalah penyesuaian antara apa yang ada di dalam rasio dengan kenyataan sebenarnya idea dan nyata. Di samping korespondensi adalah kesesuaian antara suatu pertimbangan baru dan pertimbangan yang telah diakui secara umum dan permanent. Di sisi lain, di dalam falsafah juga ada kebenaran pragmatis. Kebenaran pragmatis merupakan sesuatu yang bermanfaat (*utility*) dan mungkin dapat dikerjakan (*workability*) dengan dampak yang memuaskan.

Sementara itu kalam sebagai ilmu yang menggunakan logika di samping argumentasi-argumentasi naqliyah yang berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama yang sangat tampak pada nilai-nilai apologinya. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan ilmu dialektika (*jadaliyah*) dikenal juga dengan istilah dialog keagamaan. Sebagai sebuah dialog keagamaan, ilmu kalam tentu saja berisi keyakinan. Keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional.

Perlu ditegaskan bahwa falsafah dan kalam pada dasarnya membahas hal yang sama, yaitu kebenaran. Falsafah dengan wataknya sendiri pula, berusaha menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar atau di atas jangkauannya), atau tentang Tuhan. Kalam dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Dhuha Islam*, Kairo: An-Nahda Al-Misriah, 1974.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Busyairi, Kusmin. “Pola Pemikiran Aliran-aliran Mutakallimin” dalam *Jurnal al-Jami’ah*, 28, Tahun 1982.
- Esha, Muhammad In’am. *Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mencermati Dinamika dan Arus Perkembangan Kalam Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Hanafi, Ahmad. *Theolog iIslam (Ilmu kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Khudori, Soleh A. *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*, Terj. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Muchtar, Adeng G. *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-aliran*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.
- Nashir, Sahilun A. *Ilmu Kalam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

- _____, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang: 1982.
- _____. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Panuju, Panut. *Kuliah Filsafat Islam*, Lampung: Gunung Pesagi, 1994).
- Semiawan, Conny R. dkk, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Rahman, Fazlur. *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 1994.
- Watt, W. Montgomery. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999.